

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR CPO
PROVINSI LAMPUNG**

(Analysis of Affecting Factors on Lampung Province CPO Exports)

Adi Muhammad Muslih, Wan Abbas Zakaria, Eka Kasymir

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, e-mail: adimmuslih@gmail.com

ABSTRACT

This research objective was to analyze the factors that affect the CPO exports of Lampung Province. The research was conducted in Lampung Province and used secondary data. The data was collected in July 2012 from several departments and agencies related to this research. The factors that affect the CPO export in Lampung Province were analyzed by using Ordinary Least Square (OLS) method. The results of this study indicated that the CPO export of Lampung Province was positively affected by the CPO production, the international price of CPO, and palm oil prices. In addition, it was negatively affected by the domestic CPO prices and CPO export tax of Lampung Province.

Keywords: Crude Palm Oil (CPO), export, Lampung Province

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Peran tersebut ditunjukkan melalui kontribusi yang nyata melalui pembentukan PDB; penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan; penyerap tenaga kerja; sumber devisa negara; sumberpendapatan; serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang ramah lingkungan (Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2009).

Salah satu komoditas yang sejak awal terus berkontribusi memajukan perekonomian bangsa Indonesia adalah komoditas kelapa sawit, perkembangan komoditas kelapa sawit terus menunjukkan kemajuan dari segi kuantitas maupun kualitas, terbukti hingga saat ini Indonesia mampu menjadi salah satu negara penghasil produk olahan komoditas kelapa sawit seperti kernel oil dan CPO (*Crude Palm Oil*) untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia (Abidin, 2008). Luas areal panen, produksi, dan ekspor CPO di Indonesia tahun 2001-2010 seperti yang terlihat pada Tabel 1, mengalami peningkatan yang besar. Hal ini karena adanya intensifikasi dan ekstensifikasi kelapa sawit di Indonesia selama periode tersebut dan pemerintah memperhatikan secara intensif terhadap kegiatan ekspor CPO.

Tabel 1. Perkembangan kelapa sawit Indonesia tahun 2000-2010

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi CPO (ton)	Ekspor CPO (ton)
2001	4.713.435	8.396.472	2.804.792
2002	5.067.058	9.622.345	2.892.130
2003	5.283.557	10.440.834	2.892.131
2004	5.284.723	10.830.389	3.820.227
2005	5.453.817	11.861.615	4.431.746
2006	6.594.914	17.350.848	5.199.288
2007	6.766.836	17.664.725	5.701.286
2008	7.363.847	17.539.788	7.904.179
2009	7.508.023	18.640.881	9.566.746
2010	7.824.623	19.844.900	9.444.170

Sumber: Kementerian Pertanian (2011) dan BPS (2011)

Salah satu daerah pemasok CPO Indonesia adalah Provinsi Lampung. Komoditas kelapa sawit memiliki areal perkebunan terluas kedua setelah kopi robusta dan menjadi primadona sektor perkebunan di Provinsi Lampung, hal tersebut disajikan pada Tabel 2.

Di Provinsi Lampung, produksi CPO terlebih dahulu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri (30-40%) yang kemudian sisanya (60-65%) untuk diekspor ke luar negeri. Dominannya jumlah CPO yang diekspor dikarenakan industri pengolahan kelapa sawit di Lampung dan di Indonesia masih terbatas dan perkembangannya relatif lambat dibandingkan dengan peningkatan produksi CPO. Hal tersebut menyebabkan beberapa provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung

melakukan perdagangan kelapa sawit untuk ekspor dalam bentuk CPO. Data perkembangan ekspor CPO Provinsi Lampung tahun 2005 sampai tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 3.

Selama kurun waktu antara tahun 2005-2009 ekspor CPO setiap tahun selalu meningkat, kecuali pada tahun 2007 sempat mengalami penurunan, namun kembali meningkat di tahun berikutnya. Peningkatan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2009. Pada tahun 2007, peningkatan ekspor CPO terjadi seiring meningkatnya luas areal dan produksi kelapa sawit. Selain itu, harga minyak kelapa sawit yang meningkat dari tahun 2007 hingga 2009 di pasar internasional juga menjadi penyebab terjadinya peningkatan ekspor minyak kelapa sawit Provinsi Lampung.

Produksi CPO yang cukup tinggi saat ini belum mampu memacu ekspor, hal ini disebabkan adanya penetapan pajak ekspor yang besar yakni 15% pada tahun 2010. Pada tahun 2010 Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No.67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar dengan besaran antara 0-25 persen.

Kebijakan penetapan Bea Keluar (BK) ekspor ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Pajak Ekspor (PE), yang juga sudah dilaksanakan secara berkala oleh Indonesia. Seluruh kebijakan pemerintah pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit dan volume ekspor CPO ke pasar internasional terutama di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan utama di Provinsi Lampung menurut jenis tanaman tahun 2009

Komoditi	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Bentuk hasil
Kelapa sawit	153.160	364.862	2,382	Minyak sawit
Karet	97.598	57.938	0,594	Slab
Kakao	39.576	26.046	0,658	Biji kering
Lada Hitam	64.073	23.820	0,372	Lada hitam
Kopi robusta	162.954	145.191	0,891	Biji kering asal

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

Tabel 3. Volume, nilai, dan harga ekspor minyak kelapa sawit (CPO) di Provinsi Lampung tahun 2005-2009

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (US \$)	Harga Ekspor (US\$/ton)
2005	122.240	77.269.000	632,11
2006	494.544	197.793.000	399,95
2007	410.852	262.127.000	638,01
2008	1.035.032	883.175.000	853,28
2009	1.288.004	751.507.000	583,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

Perkembangan ekspor CPO Provinsi Lampung yang pesat selama tahun 2001-2010 tersebut perlu dicermati dan dikaji agar diketahui faktor-faktor yang menyebabkannya sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Provinsi Lampung perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung menggunakan data sekunder tahun 1999-2010 yang diperoleh dari dinas/instansi terkait dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari sampai Juli 2012.

Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif menggunakan program SPSS 17.0 *for windows*. Penurunan model teoritis ekspor CPO sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 ECPO &= (Q - C) \\
 &= (Qdn - (Cdn + Sdn)) \\
 ECPO &= Qdn - Cdn - Sdn \dots \dots \dots (1)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Qdn &= f(\text{PRODC, PMKL, PECPO}) \\
 Cdn &= f(\text{PDCPO, TCPO}) \\
 Sdn &= \text{Konstan}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- ECPO : Ekspor CPO (Ton/th)
- Qdn : Produksi CPO dalam negeri (Ton/th)
- Cdn : Konsumsi CPO dalam negeri (Ton/th)
- Sdn : Stok dalam negeri (Ton/th)
- PRODC : Produksi CPO (Ton/th)
- PDCPO : Harga CPO dalam negeri (Rp/kg)
- PECPO : Harga CPO luar negeri (Rp/kg)
- PMKL : Harga minyak kelapa (Rp/kg)
- TCPO : Pajak ekspor CPO (%)

Berdasarkan model tersebut diatas, kegiatan ekspor suatu negara dapat berlangsung apabila terdapat kelebihan produksi atau *exces supply* setelah seluruh konsumsi dalam negeri telah terpenuhi. Stok dalam negeri juga diperlukan guna menjaga stabilitas produk apabila sewaktu-waktu terjadi kekurangan pasokan produk dalam negeri yang digunakan sebagai konsumsi masyarakat, sehingga dengan adanya stok yang tersimpan dapat menjaga pasokan konsumsi dalam negeri secara berkala. Pada penelitian ini stok dalam negeri diasumsikan konstan sehingga dapat diperoleh sebuah persamaan model regresi linear berganda. Adapun model ekonometrika ekspor CPO Provinsi Lampung sebagai berikut.

$$ECPOt = bo + b_1 PRODCt + b_2 PECPOt + b_3 PMKLt + b_4 PDCPOt - b_5 TCPOt + ei \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- ECPOt = Ekspor CPO Provinsi Lampung pada tahun ke-t (Ton/kg)
- PRODCt = Produksi CPO Provinsi Lampung pada tahun ke-t (Ton/kg)
- PDCPOt = Harga CPO domestik pada tahun ke-t (Rp/kg)
- PECPOt = Harga CPO di pasar internasional pada tahun ke-t (Rp/kg)
- PMKLt = Harga minyak kelapa pada tahun ke-t (Rp/kg)
- TCPOt = Pajak ekspor CPO pada tahun ke-t(%)
- bo = Intersep
- b_i = Koefisien regresi (slope), i = 1-6
- e_i = Kesalahan pengganggu.

Pengujian koefisien regresi bersama-sama dan tunggal menggunakan uji F dan *t-student*. Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara tunggal berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model

Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Provinsi Lampung tersaji pada Tabel 4. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,957 yang berarti 95,70 persen variasi ekspor CPO Lampung yang dilakukan dapat dijelaskan oleh variasi faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap ekspor CPO, yaitu produksi CPO, harga CPO domestik, harga CPO internasional, harga minyak kelapa, dan pajak ekspor, sedangkan sisanya yaitu sebesar 4,30 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan di dalam model.

Berdasarkan uji F dan uji t, maka model ekspor CPO Lampung ditulis sebagai berikut.

$$ECPOt = inv^{Ln} (-42,924) PRODCt^{2,963} \cdot PECPOt^{3,047} \cdot PMKLt^{1,314} \cdot PDCPOt^{-1,530} \cdot TCPOt^{-0,305}$$

$$ECPOt = -10,67 PRODCt^{2,963} \cdot PECPOt^{3,047} \cdot PMKLt^{1,314} \cdot PDCPOt^{-1,530} \cdot TCPOt^{-0,305}$$

Faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Provinsi Lampung
(4)

Faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Produksi CPO Provinsi Lampung

Produksi CPO Provinsi Lampung berpengaruh nyata dan positif terhadap ekspor CPO Provinsi Lampung pada tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien regresi sebesar 2.963 yang berarti bahwa peningkatan produksi CPO sebesar 10 persen (17.363,00 ton) akan meningkatkan ekspor sebesar 29.63 persen (34.524,59 ton), *ceteris paribus*. Hal tersebut berarti bahwa ekspor CPO Lampung bersifat elastis terhadap perubahan produksi CPO Lampung dengan nilai koefisien regresi >1, yaitu sebesar 2.963, oleh karena itu peningkatan produksi CPO Lampung sangat penting untuk dilakukan. Upaya tersebut adalah dengan melakukan program intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi sesuai dengan renstra Disbun Provinsi Lampung tahun 2004-2009. Kondisi perkebunan kelapa sawit Provinsi Lampung tahun 2009 tersaji pada Tabel 5.

Penerapan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian salah satunya adalah melalui program panca atau sapta usahatani untuk mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada. Penerapan program tersebut adalah pengolahan tanah yang baik, pengairan yang baik, pemilihan dan penggunaan bibit unggul, pemupukan yang teratur, pemberantasan hama dan penyakit tanaman secara berkala, pengolahan pasca panen yang bijak, dan pemasaran hasil produk.

Tabel 4. Analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Provinsi Lampung

Konstanta	<i>Unstandardized Coefficients</i>	t-hitung	<i>Sig</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)	-42.924	-6.387	.000		
PRODCt	2.963	7.840	.000	.084	11.905
PECPOt	3.047	6.116	.000	.115	8.730
PMKLt	1.314	3.439	.004	.162	6.169
PDCPOt	-1.530	-1.637	.124	.259	3.861
TCPOt	-.305	-4.049	.001	.475	2.105
<i>R-squared</i>	.957				
<i>Adjusted R-squared</i>	.942				
<i>F-statistic</i>	62.988				
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.001				
<i>Durbin Watson stat</i>	2.358				

Keterangan:

PRODCt : Produksi CPO Provinsi Lampung (Ton/th)

PDCPOt : Harga CPO Domestik (Rp/kg)

PECPOt : Harga CPO Internasional (Rp/kg)

PMKLt : Harga minyak kelapa (Rp/kg)

TCPOt : Pajak ekspor CPO (%)

Tabel 5. Kondisi perkebunan kelapa sawit Provinsi Lampung tahun 2009

Uraian	TBM	TM	TR	Total	Produksi	Produktivitas
Kebun Rakyat	20.754	56.167	1.147	78.068	164.681	2.932
Kebun Swasta	8.130	54.368	1.273	63.771	170.871	3.143
Kebun Negara	1.627	9.725	27	11.379	33.595	3.454
Total	30.511	120.260	2.447	153.218	369.157	6.419

Sumber: Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2009

2. Harga CPO Internasional

Harga CPO Internasional berpengaruh nyata dan positif terhadap ekspor CPO Provinsi Lampung pada tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien regresi sebesar 3.047 yang berarti bahwa peningkatan harga CPO internasional sebesar 10 persen (76.02 US\$) akan meningkatkan ekspor CPO Provinsi Lampung sebesar 30,47 persen (35.503,35), *ceteris paribus*. Hal tersebut berarti ekspor CPO Lampung bersifat elastis terhadap perubahan harga CPO internasional dengan nilai koefisien regresi lebih besar dari 1, yaitu sebesar 3.047.

Produk turunan dari minyak kelapa sawit, khususnya CPO merupakan komoditas penting yang sudah mempunyai prospek sangat baik di pasar internasional sehingga harga CPO selalu berfluktuasi sesuai dengan keadaan permintaan dan penawaran yang berasal dari negara – negara yang mempunyai peran aktif terhadap produk CPO. Harga di pasar internasional sangat memengaruhi keinginan ataupun keengganan suatu negara produsen untuk melakukan penjualan produk CPO nya ke luar negeri, pada saat harga CPO di pasar internasional menunjukkan *trend* yang terus

meningkat maka timbul keinginan dari produsen untuk melakukan ekspor dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar, sebaliknya apabila harga di pasar internasional menunjukkan penurunan maka produsen produk CPO cenderung untuk menyimpannya atau memasarkannya di pasar domestik dengan estimasi keuntungan yang tidak jauh berbeda dengan apabila mereka menjualnya ke pasar internasional.

3. Harga Minyak Kelapa

Harga minyak kelapa berpengaruh nyata dan positif terhadap ekspor CPO Provinsi Lampung pada tingkat kepercayaan sebesar 96 persen. Koefisien regresi sebesar 1.314 yang berarti bahwa peningkatan harga minyak kelapa sebesar 10 persen (295,91 rupiah/kg) akan meningkatkan ekspor CPO sebesar 13.14 persen (15.310,60 ton), *ceteris paribus*. Hal tersebut berarti ekspor CPO Lampung bersifat elastis terhadap perubahan harga minyak kelapadengan koefisien regresi lebih besar dari 1, yaitu sebesar 1.314.

Pada dasarnya, kenaikan harga minyak kelapa sebagai barang substitusi dari CPO dapat membuat volume ekspor CPO semakin

berkurang karena akan semakin banyak lahan yang dikonversi menjadi lahan kelapa, tetapi pada kenyataannya sebagian besar komoditi kelapa di Provinsi Lampung mempunyai areal tanam pinggiran atau sisi lahan sehingga tidak akan mengganggu produktivitas perkebunan kelapa sawit. Keberadaan perkebunan kelapa sawit yang dapat terus mendukung sebagai salah satu komoditas andalan Provinsi Lampung harus dipelihara sehingga salah satu aset terbesar yang ada di Provinsi Lampung akan terus eksis dalam kondisi perekonomian global sekarang dan di tahun-tahun mendatang.

4. Harga CPO Domestik

Harga CPO domestik berpengaruh nyata negatif terhadap ekspor CPO Provinsi Lampung pada tingkat kepercayaan 87,6 persen. Koefisien regresi sebesar -1.530 yang berarti bahwa peningkatan harga CPO domestik sebesar 10 persen (275,57 rupiah/kg) akan berdampak pada penurunan ekspor CPO sebesar 15.30 persen (17.827,41 ton), *ceteris paribus*. Hal tersebut berarti ekspor CPO Lampung bersifat inelastis terhadap perubahan harga CPO domestik dengan nilai koefisien regresi lebih kecil dari 1.

Harga CPO di pasar domestik merupakan patokan harga komoditi CPO yang terjadi di pasar dalam negeri. Harga tersebut juga akan terus berfluktuasi berdasarkan pergerakan harga minyak kelapa sawit (CPO). Terdapat hubungan antara harga CPO dengan kebijakan penetapan pajak ekspor yang dikeluarkan oleh pemerintah, salah satunya adalah adanya manfaat yang positif untuk menjaga kestabilan harga minyak kelapa sawit (CPO) di pasar domestik akibat adanya penetapan pajak ekspor terhadap komoditi CPO. Penekanan terhadap pengaruh harga CPO di pasar domestik dituturkan oleh Abidin (2008) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa harga minyak sawit (CPO) domestik berpengaruh negatif terhadap ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia, yaitu dengan koefisien sebesar -3.549 pada tingkat kepercayaan nyata sebesar 0.01, yang berarti bahwa jika harga minyak sawit (CPO) domestik naik sebesar Rp.1, maka ekspor CPO Indonesia akan turun sebesar 3,549 ton.

5. Pajak Ekspor CPO

Pajak ekspor CPO berpengaruh nyata negatif terhadap ekspor CPO pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Koefisien regresi sebesar -0.305 yang berarti bahwa peningkatan pajak ekspor CPO sebesar 10 persen (0.054 persen) maka akan berdampak pada penurunan ekspor CPO sebesar 3.05 persen (3.553,83 ton), *ceteris paribus*. Hal tersebut berarti ekspor CPO Lampung bersifat inelastis terhadap perubahan pajak ekspor CPO dimana koefisien regresi <1 yaitu sebesar -0.305.

Pajak ekspor CPO merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk menciptakan keadaan CPO yang stabil di tingkat nasional, baik dari segi penawaran maupun permintaan. Penetapan pajak ekspor terhadap komoditi CPO pertama kali adalah pada tahun 1994 yang hingga saat ini nilainya terus berfluktuasi sesuai dengan keadaan pasar minyak dunia, kebijakan harus cepat diambil oleh pemerintah menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi (Arifin, 2011).

Tujuan penetapan pajak ekspor terhadap produk CPO adalah untuk menjaga pasokan kebutuhan produk CPO dalam negeri, cara tersebut dilakukan dengan cara menetapkan pajak ekspor kepada beberapa kuota ekspor yang dilakukan, artinya semakin banyak produk yang diekspor maka semakin banyak pajak yang diterapkan terhadap barang ekspor tersebut.

Penerapan pajak ekspor terhadap produk CPO mengandung konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan. Secara potensial, pihak yang diuntungkan dari penerapan pajak ekspor CPO adalah pembeli dalam negeri, pemerintah dan pesaing ekspor Indonesia untuk produk tersebut. Industri hilir minyak kelapa sawit diuntungkan karena penerapan pajak ekspor akan menekan harga CPO di pasar dalam negeri. Penerimaan negara akan meningkat sesuai dengan besarnya tarif, harga, dan volume ekspor. Penerapan pajak ekspor cenderung menimbulkan berkurangnya volume ekspor, sehingga pengeksportir luar negeri (pesaing) diuntungkan karena pengurangan ekspor CPO oleh Indonesia merupakan peluang besar bagi mereka sebagai pesaing (Rauf, 2005).

Pihak yang dirugikan dari penetapan pajak ekspor adalah produsen CPO nasional, pembeli (importir) CPO, penyedia jasa di pelabuhan dan

pemasok input perkebunan kelapa sawit serta negara. Secara mekanis, pajak ekspor akan menekan harga di pasar dalam negeri sehingga menimbulkan disinsentif berproduksi bagi produsen CPO. Hal ini dapat terwujud pengurangan penggunaan input sehingga pemasok input juga mengalami imbas kerugian produsen (Drajat dan Bustomi, 2007).

Peluang dan potensi perkembangan CPO Provinsi Lampung masih dapat mengalami peningkatan mengingat lahan yang berpotensi digunakan sebagai lahan perkembangan dengan peremajaan pohon kelapa sawit yang telah memasuki masa non produktif, hasil berupa produk CPO yang siap diserap oleh perusahaan dalam negeri maupun produk siap ekspor menjadi impian yang sangat mungkin terwujud. Peluang dan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa hal dan campur tangan pihak yang berwenang. Hal yang berpengaruh adalah kondisi perekonomian dan bisnis negara ini, utamanya adalah instabilitas kondisi ekonomi makro dan ketidak-pastian kebijakan ekonomi (ADB, 2003, dalam Susila 2005).

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa ekspor CPO dipengaruhi secara positif oleh produksi CPO Lampung, harga CPO di pasar internasional, harga minyak kelapa dan dipengaruhi secara negatif oleh harga CPO domestik dan pajak ekspor CPO.

Ekspor CPO bersifat elastis terhadap perubahan produksi CPO Lampung, harga CPO di pasar internasional, harga minyak kelapa dan bersifat inelastis terhadap perubahan harga dan pajak ekspor CPO. Oleh karena itu peningkatan ekspor CPO Provinsi Lampung ditempuh melalui peningkatan produksi CPO Lampung serta penurunan pajak ekspor CPO.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh positif terhadap ekspor CPO Provinsi Lampung adalah produksi CPO Provinsi Lampung, harga CPO internasional,

dan harga minyak kelapa, sedangkan faktor yang berpengaruh negatif terhadap ekspor CPO Provinsi Lampung adalah harga CPO domestik dan pajak ekspor CPO. Upaya peningkatan ekspor CPO Provinsi Lampung dilakukan dengan cara meningkatkan produksi CPO Provinsi Lampung dan mengurangi pajak ekspor CPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z. 2008. Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 6, No. 1, April 2008.
- Arifin B. 2011. Menggugat Manfaat Bea Keluar Ekspor CPO (MetroTV News, Senin 17 Januari 2011). http://barifin.multiply.com/journal/item/87/Menggugat_Manfaat_Bea_Keluar_Ekspor_CPO_MetroTV_News_Senin_17_Januari_2011?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem. Diakses 9 Desember 2011, 19:23:47 PM
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2010. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung.
- Drajat B. dan H. Bustomi. 2007. *Alternatif Strategi Pengembangan Ekspor Minyak Sawit Indonesia*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor.
- Ghozali I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan 2009. *Statistik Perkebunan Kelapa Sawit 2008-2010*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Kelapa Sawit 2009-2011*. Jakarta.
- Rauf R. 2005. "Pengaruh Kebijakan Pajak Ekspor terhadap Ketersediaan Minyak Sawit Mentah (CPO) di Dalam Negeri: Pendekatan Surplus Konsumen". *Jurnal Agribisnis* 6 (3): 143-148, Desember 2005.
- Susila WR. 2005. *Peluang Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia: Prespektif Jangka Panjang 2025*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor.